

---

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN IMPLIKATUR  
KONVENSIONAL DALAM PROSES PERKULIAHAN  
BAHASA INDONESIA JURUSAN PGSD (SUATU KAJIAN  
PRAGMATIK)**

**Taufiq Khoirurrohman, M.Pd**  
FKIP Universitas Peradaban  
Taufiq\_upb@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan, mengtuturkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena pada objek penelitian. Penelitian ini mengkaji tindak tutur ilokusi dan implikatur yang terdapat pada proses perkuliahan Bahasa Indonesia jurusan PGSD Universitas Peradaban .Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data berupa percakapan antara dosen dan mahamahasiswa selama proses perkuliahan. Berdasarkan hasil kajian yang membahas proses perkuliahan Bahasa Indonesia, ditemukan penggunaan tindak tutur ilokusi asertif dan implikasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pragmatik bahasa Indonesia yang ditunjukkan dari makna implikatur dari sebuah proses perkuliahan.

**Kata kunci:** *ilokusi, implikatur, proses, perkuliahan*

**PENDAHULUAN**

Bahasa memiliki fungsi yang hakiki dalam kerangka hubungan antarmanusia, yakni sebagai pengukuh hubungan antarsesama. Tanpa kehadiran sosok bahasa, manusia tidak akan dapat saling berhubungan antara yang satu dan yang lainnya. Kerja sama antarmanusia juga hampir mustahil dilakukan dengan optimal bilamana bahasa tidak benar-benar hadir sebagai piranti komunikasi dan interaksi. Hal ini harus kita sadari, bahwa setiap interaksi selalu menggunakan bahasa. Dengan kata lain, dimana aktivitas terjadi, di situ aktivitas bahasa terjadi pula. Oleh karena itu, fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial.

Materi kuliah itu dibukukan oleh J.O. Urmson dengan judul *How to do Thing with Word*. Kalimat atau tuturan yang selain mengatakan sesuatu juga menyatakan adanya perbuatan atau tindakan dalam kajian pragmatik disebut kalimat performatif atau tuturan

performatif. Adapun tuturan yang hanya mengatakan sesuatu saja disebut kalimat atau tuturan konstatif. Menurut Austin (1962:34) kalimat atau tuturan performatif tidak mengandung nilai salah atau benar. Berbeda dengan tuturan konstatif yang bisa dicari salah benarnya. Dari sejumlah literatur pragmatik dapat ditarik pengertian bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*). Lalu, tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

Para pakar pragmatik mendefinisikan istilah ini secara berbeda-beda. Yule (1996: 3), misalnya, menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang, melebihi kajian tentang makna yang diucapkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Leech (1983: 6) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini ia sebut semantisisme, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; pragmatisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik; dan komplementarisme, atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

Tindak tutur (*speech Acts*) adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan-pesan atau tujuan-tujuan dari penutur kepada mitra tutur (Sulistyo, 2013: 6). Tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat performatif oleh Austin (1962) dirumuskan sebagai tiga buah tindakan yang berbeda, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi.

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya atau *The Act of Saying Something*, tindakan untuk mengatakan sesuatu (Chaer : 2010). Menurut Sulistyo (2013:6) *locution* adalah tuturan yang disampaikan kepada mitra tutur atau tindak tutur yang mengacu ke tindakan mengucapkan tuturan yang secara semantik mempunyai makna. Seseorang yang

membutuhkan informasi dan kebetulan tuturan informasi itu mereka dengar berarti informasi itu secara otomatis telah didapatkan dari tuturan orang lain.

Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu, oleh karena itu disebut sebagai *The Act of Doing Something* (tindakan melakukan sesuatu) (Chaer : 2010). Menurut Sulisty (2013: 7) *Illocution* adalah tuturan apa yang ingin disampaikan atau tindak tutur yang mengacu ke tindakan mengeluarkan tuturan yang di samping mempunyai makna semantik. Dalam hal ini seseorang ketika menyampaikan petuturan bukan hanya menyampaikan informasi saja namun sebagian petuturan itu diharapkan melahirkan respon dalam bentuk perilaku.

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Maka tindak tutur perlokusi sering disebut sebagai *The Act of Affective Someone* (tindak yang memberi efek pada orang lain). (Chaer:2010). Menurut Sulisty (2013:7) *perlocution* berarti pesan yang harus diinterpretasikan oleh mitra tutur atau dengan istilah lain bahwa tindak tutur ini mengacu ke tindakan mengucapkan tuturan di samping mempunyai makna (semantis), dan mempunyai daya (yang bertumpu pada maksud tuturan), juga mempunyai efek kepada mitra tutur. Dalam tindak tutur perlokusi ini petutur berharap ada perhatian dari lawan tutur terhadap apa yang disampaikannya. Hal ini sering dialami oleh setiap orang dengan tujuan dan kepentingan yang berbeda, misalnya tujuan meminta maaf, memohon perhatian, memahami keadaan seseorang dan sebagainya.

Menurut Searle (1975) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur itu ke dalam 5 macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif sendiri-sendiri. Jenis tindak tutur tersebut dijelaskan di bawah ini. Tindak Tutur Asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Ketika penutur bertugas menuturkan informasi maka informasi itu harus dituturkan secara akurat. Oleh karena itu, petutur harus melakukan observasi terhadap kebenaran informasi yang akan dituturkannya. Misalnya mengatakan, melaporkan dan menyebutkan.

Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Seorang penutur menyampaikan informasi atau gagasan yang menarik dan logis, sehingga lawan tutur memahami, merasa tertarik bahkan bermaksud untuk melakukan apa yang telah disampaikan oleh petutur. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.

Tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Sebagai salah satu bentuk petuturan seseorang dapat memberikan tanggapan berupa petuturan terhadap apa yang telah dilakukan oleh lawan tutur. Ketika suatu saat lawan tutur telah membantu kita, maka petutur menuturkan ucapan terima kasih. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan menyela.

Tindak Tutur Komisif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Penutur seolah menyampaikan tuntutan kepada lawan tuturannya agar melakukan apa yang diperintahkan oleh petutur. Dalam pelaksanaannya yang tampak ada unsur ketegasan sehingga lawan petutur lebih cenderung melaksanakannya. Misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam.

Tindak Tutur Deklarasi yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Dalam hal ini penutur memiliki pertimbangan yang kuat sehingga harus menuturkan sebuah ketegasan atas pertimbangan tertentu, bahkan ketegasan tersebut dituturkan setelah melalui proses yang memerlukan waktu sehingga membuahkan hasil berupa petuturan tegas yang dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf. Sementara itu, menurut Kreidler dalam Supriyadi (2011: 26) ada 7 jenis tindak tutur yaitu (a) asertif, (b) performatif, (c) verdiktif, (d) ekspresif, (e) direktif, (f) komisif, (g) fatif. Pendapat kedua pakar di atas sebenarnya sama, hanya perbedaan terdapat pada tindak tutur deklaratif, representatif menurut Searle intinya sama dengan performatif dan asertif milik Kreidler. Berikut Jenis-jenis Tindak Tutur Menurut Kreidler

Kreidler (1998: 183) menyatakan bahwa “pada tindak tutur asertif para penutur dan penulis memakai bahasa untuk menyatakan bahwa mereka mengetahui atau mempercayai sesuatu. Bahasa asertif berkaitan dengan fakta”. Tujuannya adalah memberikan informasi. Tindak tutur ini berkaitan dengan pengetahuan, data, apa yang ada atau diadakan, atau telah terjadi atau tidak terjadi. Dengan demikian, tindak tutur asertif bisa benar bisa salah dan biasanya dapat diverifikasi atau disalahkan. “Tindak tutur asertif dibagi menjadi dua, yaitu tindak tutur asertif langsung dan tak langsung” (Kreidler, 1998: 183). Tindak tutur asertif langsung diawali dengan kata saya atau kami dan diikuti dengan verba asertif. Sedangkan tindak tutur asertif tak langsung juga diikuti dengan verba asertif yang merupakan tuturan yang dituturkan kembali oleh penutur. Yang termasuk verba asertif antara lain mengatakan, mengumumkan, menjelaskan, menunjukkan, menyebutkan, melaporkan, dan sebagainya. Tindak tutur performatif merupakan tindak tutur yang menyebabkan resminya apa yang dinamakan. Tuturan performatif menjadi sah jika dinyatakan oleh seseorang yang berwenang dan dapat diterima. Verba performatif antara lain bertaruh, mendeklarasikan, membaptis, menamakan, menominasikan, menjatuhkan hukuman, menyatakan, mengumumkan. Biasanya ada pembatasan-pembatasan terhadap tindak tutur performatif. Pertama, subjek kalimat harus saya atau kami. Kedua, verbanya harus dalam bentuk kala kini. Dan yang paling penting penutur harus diketahui memiliki otoritas untuk membuat pernyataan dan situasinya harus cocok. Tindak tutur performatif terjadi pada situasi formal dan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan resmi.

Tindak tutur verdiktif merupakan tindak tutur di mana penutur membuat penilaian atas tindakan orang lain, biasanya mitra tutur. Penilaian-penilaian ini termasuk merangking, menilai, memuji, memaafkan. Yang termasuk verba verdiktif adalah menuduh, bertanggung jawab, dan berterima kasih..

Jika tindak tutur verdiktif berkaitan dengan apa yang telah dilakukan oleh mitra tutur, tindak tutur ekspresif bermula dari kegiatan sebelumnya atau kegagalan penutur, atau mungkin akibat yang ditimbulkan atau kegagalannya. Maka dari itu tindak tutur ekspresif bersifat retrospektif dan melibatkan penutur. Verba-verba tindak tutur

ekspresif antara lain mengakui, bersimpati, memaafkan, dan sebagainya.

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur di mana penutur berusaha meminta mitra tutur untuk melakukan perbuatan atau tidak melakukan perbuatan. Jadi, tindak tutur direktif menggunakan pronomina *you* sebagai pelaku baik hadir secara eksplisit maupun tidak. Tindak tutur direktif bersifat prospektif, artinya seseorang tidak bisa menyuruh orang lain suatu perbuatan pada masa lampau. Seperti tindak tutur yang lain, tindak tutur direktif mempresuposisikan suatu kondisi tertentu kepada mitra tutur sesuai dengan konteks. Ada tiga macam tindak tutur direktif: *commands* (perintah), *requests* (permohonan) dan *suggestions* (anjukan).

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menyebabkan penutur melakukan serangkaian kegiatan. Hal ini termasuk berjanji, bersumpah, mengancam dan bergaul. Verba tinak tutur komisif antara lain menyetujui, bertanya, menawarkan, menolak, berjanji, bersumpah, dan sebagainya. Verba verba tersebut bersifat prospektif dan berkaitan dengan komitmen penutur terhadap perbuatan di masa akan datang. Predikat komisif adalah predikat yang dapat digunakan untuk menjalankan seseorang (atau menolak menjalankan seseorang) terhadap perbuatan masa akan datang. Subjek kalimat sebagian besar adalah *saya* dan *kami*.

Tindak tutur fatis bertujuan untuk menciptakan hubungan antara penutur dan mitratutur. Tindak tutur fatis memiliki fungsi yang kurang jelas jika dibandingkan dengan jenis tindak tutur sebelumnya, tetapi bukan berarti bahwa tindak tutur fatis ini tidak penting. Tuturan-tuturan fatis ini termasuk ucapan salam, ucapan salam berpisah, cara-cara yang sopan seperti *thank you*, *you are welcome*, *excuse me* tidak berfungsi verdiktif atau ekspresif.

Implikatur atau imliatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan (Rustono, 1999: 82). Sejalan dengan batasan tentang implikasi pragmatis, implikatur percakapan itu adalah proporsi atau 'pernyataan' implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh Grice di dalam suatu percakapan (Grice 1975: 43).

Implikatur percakapan terjadi karena adanya kenyataan bahwa sebuah ujaran yang mempunyai implikasi berupa proposisi sebenarnya bukan bagian dari tuturan tersebut dan tidak pula merupakan konsekuensi yang harus ada dari tuturan itu (Gunarwan, 2007: 52). Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak (Rahardi,2009:43).Grice dalam Rustono (1999: 83) membedakan tiga macam implikatur yaitu (a) Implikatur konvensional yaitu implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, dan bukan dari prinsip percakapan. (b) Implikatur non konvensional Implikatur atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang tersirat di dalam suatu percakapan. (c) Pranggapan berupa andaian penutur bahwa mitra tutur dapat mengenal pasti orang atau benda yang diperkatakan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan dalam sebuah penelitian (Sudaryanto, 1993:9). Metode penelitian ini menggunakan teknik catat dengan cara mencatat beberapa bentuk yang relevan dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93-94). Objek yang diteliti ialah percakapan proses perkuliahan Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat, dengan cara mencatat percakapan proses perkuliahan tersebut secara utuh. Selanjutnya dilakukan analisis isi (*content analysis*) terhadap isi percakapan.

## **HASIL PENELITIAN**

Pada bagian ini disajikan pembahasan hasil tindak tutur asertif dosen dan mahasiswa pada proses perkuliahan bahasa Indonesia yang berupa tindak tutur langsung. Selanjutnya, disajikan wujud kesantunan tindak tutur asertif dosen dan mahasiswa yang meliputi wujud kesantunan linguistik dan wujud kesantunan pragmatik.

### **A. Wujud Verbal Tindak Tutur Asertif Dosen**

Wujud tindak tutur asertif yang dimaksud adalah realisasi tindak tutur asertif dosen pada perkuliahan bahasa Indonesia yang dikaitkan dengan konteks tuturan yang melatarbelakanginya

## **B. Tindak Tutur Asertif Menyatakan**

Hasil kajian tindak tutur asertif pada proses perkuliahan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa dalam menyatakan sesuatu yang digunakan adalah tindak tutur menyatakan secara langsung. Berikut ini disajikan hasil kajian tentang bentuk verbal tindak tutur menyatakan secara langsung.

Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh tuturan berikut.

(1) Mahasiswa : “Ada, Yongki dan Jaka.”

Dosen : “ Ervan juga.”

Tuturan pada data wacana (1) *Ervan juga*. Diturunkan dosen pada saat mendata kehadiran mahasiswa di kelas. Kondisi kelas cukup kondusif, tidak berisik, dan mahasiswa duduk di bangku masing-masing sehingga ketika dosen menanyakan mahasiswa yang berhalangan hadir kepada ketua kelas, ketua kelas langsung menjawab siapa saja mahasiswa yang berhalangan hadir. Tuturan pada data wacana (1) berisi pernyataan dosen yang menyatakan bahwa mahasiswa yang berhalangan hadir karena sakit pada hari itu adalah mahasiswa yang bernama Yongki dan Jaka.

## **C. Tindak Tutur Asertif Memberitahukan**

Hasil kajian tindak tutur asertif pada proses perkuliahan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa dalam memberitahukan sesuatu yang digunakan adalah tindak tutur asertif memberitahukan secara langsung.

## **D. Tindak Tutur Asertif Menyarankan**

Hasil kajian tindak tutur asertif pada proses perkuliahan bahasa Indonesia bahwa dalam menyarankan sesuatu, penutur (dosen) menggunakan tindak tutur asertif menyarankan secara langsung.

## **E. Tindak Tutur Asertif Membanggakan**

Hasil kajian tindak tutur asertif membanggakan pada proses perkuliahan bahasa Indonesia bahwa dalam membanggakan sesuatu penutur (dosen) menggunakan tindak tutur asertif membanggakan secara langsung.

## **F. Tindak Tutur Asertif Menuntut**

Hasil kajian tindak tutur asertif menuntut pada proses perkuliahan bahasa Indonesia bahwa dalam menuntut sesuatu,

penutur (dosen) menggunakan tindak tutur asertif menuntut secara langsung.

### **G. Wujud Verbal Tindak Tutur Asertif Mahasiswa**

Wujud tindak tutur asertif yang dimaksud adalah realisasi tindak tutur asertif mahasiswa pada perkuliahan bahasa Indonesia yang dikaitkan dengan konteks tuturan yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, makna pragmatik tuturan yang seperti ini sangat ditentukan oleh konteksnya. Konteks dalam hal ini dapat berupa konteks yang bersifat ekstralinguistik dan dapat pula bersifat intralinguistik. Wujud tuturan asertif mahasiswa pada perkuliahan bahasa Indonesia tidak selalu berkonstruksi imperatif. Dengan kata lain, wujud tuturan asertif mahasiswa pada perkuliahan bahasa Indonesia dapat berupa konstruksi imperatif dan nonimperatif.

### **H. Tindak Tutur Asertif Menyatakan**

Hasil kajian tindak tutur asertif pada proses perkuliahan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa dalam menyatakan sesuatu menggunakan tindak tutur menyatakan secara langsung.

## **PENUTUP SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur asertif pada proses perkuliahan bahasa Indonesia jurusan PGSD Universitas Peradaban Bumiayu dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Wujud tindak tutur asertif dosen meliputi enam tindak tutur, yaitu tindak tutur asertif *menyatakan*, *memberitahukan*, *menyarankan*, *membanggakan*, *mengeluh*, dan *menuntut*. Sementara tindak tutur asertif *melaporkan* yang dituturkan oleh dosen tidak ditemukan.
2. Wujud tindak tutur asertif mahasiswa meliputi tujuh tindak tutur, yaitu tindak tutur *menyatakan*, *memberitahukan*, *menyarankan*, *membanggakan*, *mengeluh*, *menuntut*, dan *melaporkan*. Implikasi tindak tutur asertif dapat diterapkan pada proses perkuliahan bahasa Indonesia.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation", *Syntax and Semantics: Speech Act*. New York: Academic Press.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Universitas Atma Jaya: Jakarta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Searle, J.R. 1975. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of language*, Cambridge: Cambridge U.P.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistic*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supriyadi, Slamet. 2011. *Wacana Karikatur Indonesia*. UNS Press: Surakarta.
- Sulistyo, Edy Tri. 2013. *Pragmatik Suatu Kajian*. UNS Press: Surakarta.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.